

PELATIHAN TENUN IKAT DI RUMAH PINTAR SONAF SOET HINEF (ANALISIS DAMPAK PELATIHAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA PEREMPUAN PENENUN)

Samrid Neonufa, Hardika, Zulkarnain Nasution
Pendidikan Luar Sekolah Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: samridneonufa@gmail.com

Abstract: This research aims to describe weaving bond training process and analyze training impact in improving the families welfare of women weavers. The method used in this research is a qualitative research with case study type. In data collection using techniques (1) Observation (2) Interview and (3) Documentation. The results achieved in this paper is implementation process weaving bond training that is (1) preparation phase, (2) the implementation phase and (3) evaluation phase. Weaving training in Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef implemented using the approach Andragogy with demonstration technique. With this training further the knowledge, skill and attitudes of the trainee, boost confidence, and increase labor productivity of woman weavers.

Keywords: the impact of training, NTT weaving

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelatihan tenun ikat dan menganalisis dampak pelatihan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga perempuan penenun. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik (1) Observasi, (2) Wawancara dan (3) Dokumentasi. Hasil yang dicapai dalam penulisan ini adalah proses pelaksanaan pelatihan tenun ikat yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan dan (3) tahap evaluasi. Pelatihan tenun ikat di Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef dilaksanakan menggunakan pendekatan andragogi dengan teknik demonstrasi. Dengan adanya pelatihan tenun ikat ini semakin menambah pengetahuan, keterampilan, sikap peserta pelatihan, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan produktivitas kerja perempuan penenun.

Kata kunci: dampak pelatihan, tenun ikat NTT

Pembangunan di Indonesia merupakan amanat konstitusi (UUD 1945). Ditegaskan bahwa tujuan Negara Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Jalan satu-satunya untuk mencapai tujuan itu adalah pembangunan nasional yang meliputi semua aspek kehidupan baik politik, ekonomi, maupun sosial budaya bahkan pertahanan-keamanan.

Tingginya angka kemiskinan juga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya dalam bidang (1) ekonomi, meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kesehatan; (2) sosial meliputi aktualisasi diri, partisipasi sosial, interaksi sosial dan; (3) budaya meliputi pelestarian kebudayaan, proses pewarisan kebudayaan, terlaksananya sebuah budaya. Eitzen dan Maxine menyatakan ada tiga gerakan sosial yang dapat mengubah masyarakat, yaitu (1) *resistance movement*, gerakan penolakan yang mencegah perubahan, (2) gerakan reformasi (*reform movement*) yang berusaha mengubah bagian penting dari suatu masyarakat, serta memperbaiki pendidikan wanita, memperbaiki lingkungan, dan usaha kecil. Ini dilakukan melalui pendidikan atau perubahan peraturan, kebiasaan dan sikap; (3) gerakan mahasiswa (*revolutionary movement*), yang mencari pemecahan dengan perubahan radikal (Eitzen dan Maxine dalam Marzuki, 2010:90).

Pemerintah bekerja sama dengan lembaga-lembaga sosial masyarakat dan lembaga pendidikan khususnya pendidikan nonformal dalam rangka pemerataan pembangunan, pengurangan jumlah kemiskinan serta pengangguran dengan melakukan gerakan reformasi melalui pendidikan dan pelatihan. Mengenai pentingnya pendidikan bagi wanita, riset Bank Dunia (2000) memberikan jawaban bahwa investasi pada pendidikan wanita menghasilkan manfaat yang tinggi di bidang ekonomi dan sosial bagi individu, keluarga dan masyarakat secara luas. Studi ekonomi menunjukkan bahwa investasi pada pendidikan wanita menghasilkan nilai tertinggi dari semua investasi pembangunan karena meningkatkan laju dan perolehan tenaga kerja wanita, mengurangi tingkat kesuburan wanita, mengurangi angka kematian bayi, mengurangi kematian ibu, mendorong manfaat

pendidikan generasi lanjut, dan menghasilkan manfaat lingkungan secara berarti. Ilahi (2000) dalam Marzuki (2010:59), dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa perubahan kesejahteraan keluarga memengaruhi pekerjaan dan sekolah wanita dibanding laki-laki. Dengan tingkat pendidikan yang sama, wanita lebih memiliki nilai tambah bagi kesejahteraan keluarga.

Selain melalui pendidikan bagi perempuan, peningkatan ketrampilan bagi perempuan juga bisa dilaksanakan melalui pelatihan. Pelatihan merupakan salah satu tipe program pembelajaran yang menitikberatkan perbaikan kecakapan individu dalam menjalankan tugasnya-tugasnya pada saat ini (Nadler, 1992:7). Menurut Robinson dalam Marzuki (2009:173) pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skill*, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Dalam *Dictionary Of Education*, pelatihan (*training*) diartikan sebagai suatu pengajaran tertentu yang tujuannya telah secara jelas, biasanya dapat diragakan yang menghendaki peserta dan penilaian terhadap perbaikan untuk kerja peserta didik.

Pelatihan digunakan untuk menunjukkan adanya aktivitas pembelajaran kepada sejumlah orang agar mereka dapat memperbaiki kemampuannya dan kinerjanya secara individual guna mengatasi masalah-masalah dalam tugasnya yang sedang dihadapi. Dahulu orang beranggapan bahwa yang terpenting adalah keterampilan kerja dengan asumsi bahwa jika keterampilannya diperbaiki, kinerjanya menjadi lebih baik, kemudian kinerja organisasi juga akan baik sehingga organisasi tersebut menjadi efektif.

Pelatihan menghasilkan belajar dan belajar menghasilkan perubahan tingkah laku dan perubahan tingkah laku di dorong untuk menjadi tindakan nyata yang akan berguna bagi pengembangan organisasi demi kesuksesan organisasi tersebut dalam mencapai tujuannya. Kedudukan manusia sebagai bagian dari organisasi sebetulnya bukan hanya berlaku untuk perusahaan. Bagi organisasi yang lain seperti organisasi pemerintah, politik, bahkan masyarakat juga demikian. Oleh karena itu, pelatihan juga merupakan kebutuhan untuk peningkatan kader sebuah organisasi, bahkan juga generasi bangsa dan warga masyarakat. Dalam konteks ini, pelatihan untuk individu sebagai warga masyarakat juga bisa di tempatkan sebagai kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam melaksanakan peran sosialnya di masyarakat (Moedzakir, 2010:38).

Manusia adalah makhluk berketuhanan, individual, sosial, dan unik. Seseorang mungkin mempunyai kebutuhan yang sama atau berbeda dengan kebutuhan orang lain pada ruang dan waktu tertentu. Untuk memelihara dan mengembangkan kehidupan manusia, kebutuhan-kebutuhan itu perlu dipenuhi sehingga manusia itu bisa di katakan sejahtera. Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesesuaian dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat (Rambe, 2001) dalam Sunarti (2006:13)

Masyarakat di Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang penuh budaya dan kaya akan keberagaman. Salah satunya ditandai dengan adanya cara berpakaian, dimana hal yang paling berpengaruh terhadap cara berpakaian ialah bahan dasar berpakaian. Jika di masyarakat Jawa dikenal dengan batiknya maka di Nusa Tenggara Timur terdapat kain tenun. Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi di bagian timur Indonesia yang memiliki banyak motif tenunan yang perlu dikembangkan agar bisa bersaing di pasar nasional, dan salah satu motif tenunan yang ada di Nusa Tenggara Timur adalah Tenun Ikat. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur melalui Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef melaksanakan pelatihan tenun ikat untuk menjawab masalah tersebut. Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef menjadi wadah bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi diri. Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef di bangun di Kelurahan Naioni, Kecamatan Alak, Kota Kupang yang mempunyai Visi dan Misi untuk memberdayakan masyarakat, melayani masyarakat yang tak terjangkau pendidikannya.

Terdapat 6 sentra yang dilaksanakan di Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef, yaitu sentra buku, sentra komputer, sentra kriya, sentra ketahanan pangan, sentra panggung, dan sentra bermain. Di Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef juga terdapat program keaksaraan fungsional, pendidikan kesetaraan paket A, B dan C, kursus komputer untuk anak SD, SMP dan pelatihan tenun ikat. Pelatihan tenun ikat yang dilaksanakan oleh Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef merupakan salah satu pelatihan untuk mengembangkan keterampilan menenun bagi perempuan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Terdapat dua kelompok tenun ikat yang dibentuk untuk mengikuti pelatihan tenun ikat. Dua kelompok itu adalah kelompok PKM (Pengembangan Kewirausahaan Masyarakat) yang terdiri atas 4 kelompok masing-masing kelompok terdiri atas 5 orang anggota sehingga jumlah anggotanya 20 orang dan sebagian besar anggotanya berasal dari Kelurahan Naioni atau yang berada pada kompleks sekitar Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef. Sementara itu, untuk Desa vokasi terdiri atas 6 kelompok masing-masing kelompok terdiri atas 5 orang anggota sehingga jumlah anggotanya 30 orang dan sebagian anggotanya berasal dari Kota Kupang. Perbedaan tempat tinggal peserta pelatihan antara di kota dan di pinggiran kota mengakibatkan perbedaan keberhasilan dari pelatihan. Kelompok desa vokasi yang sebagian besar pesertanya berasal dari daerah perkotaan justru lebih berhasil dalam menerapkan pelatihan dan merasakan dampak dari pelatihan. Sementara itu, kelompok PKM yang seluruh pesertanya berasal dari daerah pinggiran kota tepatnya pada Kelurahan Naioni tempat Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef berada justru tidak berhasil dalam menerapkan pelatihan yang didapat. Dari pelaksanaan pelatihan tenun ikat yang dilaksanakan, menunjukkan bahwa peran rumah pintar dalam melaksanakan pelatihan tenun ikat sangat membantu masyarakat khususnya bagi perempuan penenun untuk mengembangkan keterampilan menenun sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kosasih, dkk (2011) tentang *Analisis Kualitatif Dampak Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Peningkatan Kinerja Usaha Ekonomi Kerakyatan Program Kelompok Belajar Usaha (KBU) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) "Mitra Umat" Desa Telukbuyung Kecamatan Pakis-Jaya Kabupaten Karawang* (Kosasih, dkk, 2011) menyimpulkan bahwa dampak pelatihan kewirausahaan terhadap peningkatan pendapatan anggota KBU "mitra umat" pada umumnya anggota telah memiliki keberanian dan kepercayaan dirinya semakin kuat untuk mengembangkan usahanya di bidang kerajinan topi. Anggota KBU "Mitra Umat" dapat meningkatkan bahan dasar dan perlengkapan alat pengolahannya, dengan banyaknya bahan-bahan dasar perlu ada tambahan tenaga sehingga bahan produknya dapat cepat diolah. Keyakinan anggota KBU "Mitra Umat" dalam mengembangkan barang produksinya terus meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh anggota dalam memasarkan barang produksinya selain di pasar-pasar atau koperasi sekolah, bersama anggota kelompok lainnya, tidak ada rasa segan atau malu untuk memasarkan barang produksinya ke toko-toko, ke koperasi kantor atau instansi lainnya. Dampak peningkatan pendapatan yang dirasakan oleh anggota KBU "Mitra Umat" setelah diberikan pelatihan kewirausahaan adalah berkisar antara 150.000 sampai 250.000 ribu per bulan.

Sejalan dengan penelitian di atas, adapun penelitian terdahulu, yaitu penelitian *Studi Kasus Mengenai Dampak Pelatihan Kewirausahaan Budidaya Jamur Merang di Desa Puseurjaya Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang* (Santika, dkk, 2011) menyimpulkan bahwa hasil dari pelatihan peserta dapat mengetahui dan terampil dalam proses produksi jamur merang, pembuatan kubung, pengomposan kapas, jerami, penyetiman, dan penanaman bibit, serta pemeliharaan, dan terampil dalam teknik pemasaran jamur merang dan pengolahan pasca panen. Selain itu, dampak setelah mengikuti pelatihan budidaya jamur merang, pendapatan peserta yang mengikuti pelatihan meningkat.

Dari penelitian terdahulu di atas, tentang Analisis Kualitatif Dampak Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Peningkatan Kinerja Usaha Ekonomi Kerakyatan Program Kelompok Belajar Usaha (KBU) Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) "Mitra Umat" Desa Telukbuyung Kecamatan Pakis-Jaya Kabupaten Karawang dan Studi Kasus Mengenai Dampak Pelatihan Kewirausahaan Budidaya Jamur Merang di Desa Puseurjaya Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang yang membahas tentang dampak pelatihan kewirausahaan bagi peningkatan kinerja peserta pelatihan, peneliti ingin menganalisis dampak pelatihan tenun ikat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga perempuan penenun. Apa saja dampak pelatihan tenun ikat yang dirasakan oleh peserta pelatihan setelah mengikuti Pelatihan Tenun Ikat di Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef.

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa pelatihan tenun ikat yang dilaksanakan oleh Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef berdampak bagi perempuan penenun untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Pelatihan Tenun Ikat di Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef Kelurahan Naioni, Kec.Alak Kota Kupang dengan judul *Analisis Dampak Pelatihan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Perempuan Penenun*.

METODE

Pendekatan dan Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelatihan tenun ikat di Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef dan menganalisis dampak pelatihan tenun ikat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga perempuan penenun. Karena itu, pendekatan penelitian yang paling tepat adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif ini pada dasarnya adalah pendekatan yang digunakan untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti harus turun ke lapangan.

Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini subyek yang akan diteliti terdiri atas dua bagian, yakni responden yang terdiri atas peserta pelatihan tenun ikat sebagai warga belajar yang dapat memberikan data tentang dirinya serta bagaimana pengalamannya yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga dan sumber data lain yang dapat memberikan informasi pelengkap tentang hal-hal yang tidak terungkap dari subyek penelitian dan sekaligus sebagai triangulasi untuk menjamin akurasi data. Informan ini terdiri atas penyelenggara dan pelatih program pelatihan tenun ikat.

Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara, analisis dokumentasi sebagai sumber data triangulasi yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data hasil penelitian dilakukan sesuai dengan model analisis Miles dan Huberman (1992:20), yaitu model analisis interaktif. Langkah-langkah analisis tersebut meliputi (1) koleksi data (*data collection*), (2) penyederhanaan data (*data reduction*), (3) penyajian data (*data display*), dan (4) pengambilan kesimpulan, serta verifikasi (*conclusion: drawing verying*) (Nasution, 1993:129).

Validitas dan Objektivitas Data

Validitas dan objektivitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui *credibility data*, *transferability*, *depenability*, dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Proses Pelaksanaan Tenun Ikat**

Kegiatan identifikasi kebutuhan pada kelompok sasaran diambil para penenun yang belum dan telah mempunyai kelompok atau sudah memiliki keterampilan untuk menenun. Pelatihan tenun ikat yang dilaksanakan oleh rumah pintar ini disesuaikan dengan kebutuhan para perempuan penenun. Kebetulan instruktur/pelatih tenun ikat bertempat tinggal berdekatan dengan para calon peserta pelatihan, maka pelatih sudah mengetahui apa yang dibutuhkan oleh para perempuan penenun yang akan direkrut menjadi peserta pelatihan tenun ikat. Para perempuan penenun sudah bisa menenun namun mereka belum mengetahui bagaimana tenun ikat yang baik dan benar, mereka juga belum mengetahui motif modifikasi dan cara pewarnaan yang baik. Jadi, pelatihan ini diberikan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan bagi para perempuan penenun.

Di dalam pelatihan tenun ikat yang dilaksanakan oleh Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef ini lebih menekankan pada peningkatan kualitas kain tenun ikat sehingga dapat meningkatkan kemampuan penenun sehingga dapat mengatasi kendala dan halangan yang dihadapi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang penenun. Pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan ini akan meningkatkan minat dan semangat peserta pelatihan untuk ikut dalam kegiatan pelatihan. Begitu pula pengembangan pelatihan tenun ikat yang dilaksanakan oleh Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef ini untuk pengadaan sarana dan prasarana serta dana sangatlah menunjang, sebab didukung oleh dana desa vokasi dari Dinas Pendidikan Kota Kupang. Untuk materi dan bahan belajar disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan.

Tujuan pelatihan Tenun Ikat yang dilakukan oleh Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef bertujuan untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang bagaimana cara meningkatkan kualitas kain tenun ikat agar peserta pelatihan dapat menciptakan produk kain tenun yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga perempuan penenun. Hal di atas sejalan dengan pendapat Robinson dalam Marzuki (2009:173) Pelatihan juga adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan.

Peserta pada pelatihan tenun ikat ini adalah termasuk pada kelompok peserta orang dewasa, sehingga kegiatan pembelajaran hendaknya lebih mengutamakan peranan pelatihan untuk membantu peserta agar mereka lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran, bukan menonjolkan peran pelatih sebagai pengajar. Dalam proses pembelajaran ini bisa digunakan pendekatan *andragogy* dengan teknik demonstrasi.

Andragogi mengacu pada seni dan ilmu pengetahuan dalam membantu orang dewasa untuk belajar. Tugas dari pendidikan orang dewasa adalah menyediakan suatu ketentuan program dan proses yang fleksibel untuk mengakomodasikan semua kebutuhan dan tujuan individu maupun kelompok. Memberikan struktur yang demokratis dan memfasilitasi kegiatan belajar daripada memberikan standar kinerja dan isi, inilah yang sulit dicapai dalam pembelajaran orang seketika mereka mau dengan sukarela belajar, tetapi orang lain tetap saja memberikan harga yang sama terhadap hasil karya tenun ikat, padahal orang lain tersebut tidak mengetahui apakah hasil setelah pelatihan atau tidak (Ikel, 2003:144)

Dalam proses pembelajaran, orang dewasa akan menemukan model tingkah laku individual dan fungsinya dalam batasan kelompok. Orang-orang yang memiliki model tingkah laku seperti ini memiliki kecenderungan untuk menghargai suatu maksud proses yang digunakan dalam pembelajaran dibandingkan hasil dan atau tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, juga diasumsikan bahwa orang dewasa secara individual mampu beradaptasi terhadap tekanan sosial dalam kelompok tanpa perlu mengubah atau menurunkan tekanan itu (Knowles, 1970; Baum, 1978, Smith, 1978).

Menurut pendapat Spear (dalam Sharan 1989:648), bahwa hal yang fundamental dalam belajar, khususnya bagi pendidikan orang dewasa adalah motivasi. Yenny Rogers (1994:30) menyatakan bahwa warga belajar datang dalam suatu pendidikan dengan berbagai alasan yang tidak selalu sederhana dan jelas. Semua alasan dapat diterima karena adanya suatu motivasi yang lebih baik daripada tidak ada motivasi sama sekali. Jika dikaitkan dengan teori kebutuhan dari Roots (modifikasi dari Maslow, 1954) yang membicarakan tentang konsep motivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, dalam pemenuhannya akan mengikuti tingkatan yang rendah menuju pemenuhan tingkatan yang lebih tinggi. Pemuasan suatu kebutuhan yang mendorong timbulnya kebutuhan baru yang menuntut pemuasan. Demikian seterusnya sampai terpuaskan kebutuhan yang paling tinggi. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi tentu mereka tidak membutuhkan pelatihan, tetapi itu bukan tidak akan lagi muncul untuk selama-lamanya kepuasan itu hanya untuk sementara waktu saja. Manusia yang dikuasai oleh kebutuhan yang tidak terpuaskan akan termotivasi untuk melakukan kegiatan guna memuaskan kebutuhan tersebut. (Maslow, 1954).

Kebutuhan juga menjadi pendorong seseorang untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dengan baik. Kebutuhan itu merupakan kesenjangan keadaan yang diinginkan dengan keadaan yang ada, yang dirasakan maupun yang dinyatakan menyangkut masa kini maupun masa yang akan datang. Oleh karena perubahan lingkungan dan teknologi yang begitu cepat, maka kebutuhan pelatihan dari waktu ke waktu selalu ada (Trevor, 1991). Pada era sekarang ini yang menjadi persoalan adalah apakah seseorang atau kelompok orang itu menyadari atau tidak, menyatakan atau tidak, mencari pemenuhan atau tidak.

Sekarang yang diperlukan adalah bagaimana membantu orang dewasa belajar menyadari atau merasa bahwa kebutuhan belajar nyata yang mereka miliki akan memotivasi mereka untuk terus belajar. Karena kebutuhan itu merupakan suatu kekurangan, maka ada dorongan untuk memenuhinya. Demikian juga dalam kebutuhan pelatihan yang menurut Boydel (1980: 10) dikelompokkan dalam kebutuhan tingkat individu, tingkat organisasi, dan tingkat jabatan/pekerjaan.

Program pelatihan yang tidak didasarkan pada kebutuhan pelatihan yang tepat tidak akan mendorong orang dewasa sebagai warga belajar untuk berpartisipasi. Apalagi kalau kebutuhan itu ternyata bukan kebutuhan pelatihan karena tidak semua kebutuhan harus dipenuhi dengan pelatihan. Hanya kebutuhan yang menyangkut kekurangan pengetahuan, ketrampilan dan sikap saja yang pemenuhannya salah satunya melalui pelatihan.

Selama mengikuti proses pelatihan tenun ikat pada umumnya para peserta pelatihan tenun ikat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menghasilkan tenunan yang berkualitas, dibuktikan dengan keaktifan dalam mengikuti pelatihan tenun ikat. Setelah selesai Pelatihan tenun ikat mereka bisa mempraktikkannya dengan baik dan dapat menghasilkan tenunan yang berkualitas sehingga bisa dijual dan mendapatkan penghasilan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Pelaksanaan pelatihan termasuk pelatihan tenun ikat itu merupakan perubahan disposisi atau kemampuan seseorang yang dapat dicapai melalui upaya orang itu, dan perubahan itu bukan diperoleh secara langsung dari proses pertumbuhan dirinya secara ilmiah (Gagne, 1970 dalam Djudju Sudjana (2004:97). Hasil pelatihan tenun ikat merupakan produk penyesuaian tingkah laku yang diperolehnya. John Travers (1972:281) dalam Djudju Sudjana (2004:98) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menghasilkan penyesuaian tingkah laku. Belajar sebagai hasil adalah akibat wajar dari proses, atau proses menyebabkan hasil.

Tahap Persiapan Pelatihan

Pembentukan Kelompok

Kelompok dibentuk sesuai dengan tempat tinggal dari masing-masing peserta pelatihan dimana tempat tinggalnya harus berdekatan. Memilih seorang sebagai ketua kelompok yang akan mengkoordinasi semua anggota kelompok. Di dalam pelatihan tenun ikat yang dilaksanakan oleh Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef ini lebih menekankan pada peningkatan kualitas tenun pada masyarakat khususnya bagi kelompok masyarakat yang mempunyai usaha untuk dikembangkan. Tujuan pelatihan tenun ikat yang dilakukan oleh Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef bertujuan untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada anggotanya sehingga dapat memanfaatkan, mengatur, mengarahkan sumber daya tenaga kerja, alat produksi untuk menciptakan suatu produk tenunan, dimana produk tersebut dipasarkan, dan dengan demikian mendapatkan sumber penghasilan untuk kelangsungan hidupnya.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Hadari Nawawi (1997) menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya adalah proses memberikan bantuan bagi para pekerja untuk menguasai keterampilan khusus atau membantu untuk memperbaiki kekurangannya dalam melaksanakan pekerjaan. Fokus kegiatannya adalah untuk meningkatkan kemampuan kerja dalam memenuhi kebutuhan tuntutan cara bekerja yang paling efektif pada masa sekarang.

a. Pengadaan Alat dan Bahan Untuk Melaksanakan Tenun

Bahan-bahan yang akan di gunakan dalam pelaksanaan pelatihan adalah benang yang terdiri atas benang lungsi dan benang pakan. Lungsi merupakan susunan benang secara vertikal searah panjang kain saat ditunen, sedangkan pakan merupakan benang yang menjalin secara horisontal seturut lebar kain, sekaligus membentuk benang lungsi menjadi kain yang utuh. Selanjutnya bahan pewarna neptol atau pewarna alami. Bahan pewarna neptol digunakan untuk meminimalisir waktu selama pencelupan. Pewarna neptol digunakan agar warna kain lebih tahan lama. Pewarna alami di dapat dari akar mengkudu dan kunyit. Sedangkan untuk alat-alatnya berupa mesin tenunan, gunting, tali rafia atau daun kelapa sebagai pengikat untuk membentuk motif, jarum pentul, lidi kelapa, ember, baskom, air untuk mencelupkan benang dan penggulung benang.

Tahap Pelaksanaan

Selama kegiatan pelatihan tenun ikat ini, dalam proses pembelajarannya pelatih menggunakan metode dan pendekatannya lebih mendekati pada penggunaan pendekatan andragogi. Dimana andragogi adalah seni atau ilmu membantu dan memimpin orang dewasa untuk mengembangkan potensi diri orang dewasa sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi.

Morgan, dkk (1976:31) Mengemukakan bahwa kegiatan belajar orang dewasa haruslah menekankan pada aktivitas, bukan pada materi belajar seperti yang digunakan pada sekolah tradisional. Kegiatan belajar yang menekankan pada aktivitas warga belajar inilah yang didesain untuk pelatihan manajemen partisipasi, sedangkan pada pelatihan manajemen usah kecil lebih menekankan pada pencapaian dan penyelesaian sejumlah meteri.

Menurut Malcom Knowles (1986) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip pendidikan orang dewasa, yaitu sebagai berikut:

- a. Bahwa orang dewasa harus punya keinginan untuk belajar. orang dewasa tidak akan mempelajari sesuatu hanya karena seseorang mengatakan mereka seharusnya belajar, tetapi mereka harus memiliki keinginan untuk mempelajari ketrampilan dan pengetahuan baru.

- b. Orang dewasa mau belajar kalau merasa perlu. Mereka ingin tahu sejauh mana pelatihan itu dapat membantu mereka sesegera mungkin. Mereka tidak tertarik pada sesuatu yang bernilai mungkin 10 tahun kemudian. Orang dewasa tidak akan tertarik pada pelatihan yang mengajarkan banyak teori-teori, mereka tertarik sekali pada hal-hal praktis, sederhana dan langsung memenuhi apa yang mereka inginkan dalam belajar.
- c. Orang dewasa belajar sambil bekerja (*adult learning by doing*). Penelitian menunjukkan bila orang dewasa segera dapat mempraktikkan hasil pelatihan dan menggunakan hasil belajar lebih lama, tetapi apabila mereka tidak mempunyai kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam belajar dan segera mempraktikkan hasilnya, maka mereka akan lupa apa yang mereka pelajari. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa proses belajar pada orang dewasa seharusnya berjalan secara sukarela. Mereka mau belajar kalau merasa perlu, mereka merasa perlu tahu kalau bahwa apa yang dipelajarinya bermanfaat.

Trevor (1990:22) menyatakan bahwa pelatihan adalah *Helping People To learn*, yakni membantu orang atau warga belajar untuk belajar. Orang dewasa pada dasarnya tidak dapat dipaksa untuk belajar, tetapi mereka dapat dikondisikan untuk mau atau tidak mau belajar.

Dalam pemahaman materi pelatihan tenun ikat digunakan teknik demonstrasi. Demonstrasi diartikan sebagai sebuah teknik yang digunakan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang sebuah proses, alur peristiwa, mekanisme atau prosedur dari suatu hal kepada peserta didik dengan jalan menunjukkan secara visual atau peragaan. (Moedzakir, 2010:140). Kegiatan ini langsung mendemonstrasikan proses menenun dari awal sampai akhir dan melaksanakan praktik langsung. Dari proses menggulung benang, membentang benang, mengikat motif, mencuci benang, mencelup benang ke dalam pewarna, mengeringkan benang, melepaskan ikatan motif, membentang kembali dan menenun sampai selesai. Kemudian pelatih memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk melakukan praktik menenun dari awal sampai akhir dan membimbing peserta yang belum terlalu bisa menenun sampai bisa menenun sendiri. Sementara itu, untuk peserta yang sudah bisa menenun sendiri tidak dibimbing lagi, tetapi dibiarkan untuk menenun secara mandiri. Dalam proses pelaksanaan ini, peserta diharapkan mendapatkan pengetahuan baru, keterampilan dan sikap untuk meningkatkan kualitas kain tenun sehingga meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga perempuan penenun.

Disini penyelenggara pelatihan tenun ikat berasumsi bahwa semua peserta yang mengikuti pelatihan tenun ikat belum mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam peningkatan kualitas tenun ikat yaitu menguatkan pinggiran kain tenun dengan cara menganjal pinggiran kain tenun dengan jarum pentul dan pada saat proses menenun dilakukan dengan baik tanpa terburu-buru atau mengejar waktu agar tenunan lebih rapi, warnanya yang tidak gampang luntur dilakukan dengan cara menggunakan obat neptol, karena ketika dicuci dengan detergen pun warnanya akan tetap cerah. motifnya dibuat unik agar lebih menarik dan adanya inovasi untuk memodifikasi motif sehingga menarik perhatian pelanggan.

Dengan demikian, pelatihan tenun ikat di Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef ini menekankan pada pemberian keterampilan menenun yang baik dengan menggunakan bahan baik yang tahan lama sehingga dapat meningkatkan kualitas kain tenun agar dapat bersaing di pasar nasional dan internasional. Selain itu, sebagai peluang usaha dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menciptakan lapangan kerja bagi dirinya maupun orang lain, serta dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga perempuan penenun

Tahap Evaluasi Pelatihan

Pada tahap pemantauan, pembinaan dan penilaian (evaluasi) adalah kegiatan yang saling berhubungan dan melekat, yaitu dari kegiatan proses pembelajaran yang dimulai dari awal pelatihan sampai berlangsungnya kegiatan pelatihan tenun ikat perlu adanya dari penyelenggara untuk memantau dimana mencatat, mengamati serta menilai dan pelaporan. Mengamati dan menilai hasil tenunan sudah sesuai dengan yang diharapkan, jika belum maka peserta tenun ikat akan diberikan demonstrasi dan praktik langsung lagi sampai peserta benar-benar bisa menenun sendiri tenun ikat dan bisa menghasilkan tenunan yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Dampak Pelatihan Tenun Ikat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi, Sosial dan Psikologi

Setelah pelatihan peserta merasakan dampak pelatihan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Ini dapat dilihat dengan adanya penambahan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berhubungan dengan pelatihan tenun ikat yang dilaksanakan. Peserta pelatihan juga merasa adanya peningkatan dalam produktivitas kerja, adanya peningkatan kualitas kerja dan semangat kerja dari peserta pelatihan dan melalui pelatihan ini membantu peserta pelatihan untuk mengetahui cara penggunaan yang tepat dengan alat, bahan, mesin, proses dan metode baru. Sedangkan berkaitan dengan dampak pelatihan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, ada tiga bagian kesejahteraan keluarga yaitu kesejahteraan ekonomi yang berhubungan dengan penghasilan/pendapatan peserta pelatihan ditemukan bahwa dengan mengikuti pelatihan tenun ikat dan pengetahuan yang bertambah semakin membuat peserta pelatihan untuk menghasilkan tenunan yang baik dan berkualitas sehingga menambah pendapatan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga selanjutnya kesejahteraan sosial yang berhubungan dengan pengakuan atau penghargaan dari orang lain dan keluarga terhadap peserta pelatihan dan dukungan sosial dari keluarga dan saudara. Dengan adanya penghargaan dan dukungan sosial dari keluarga semakin membuat peserta pelatihan semakin percaya diri dan semangat untuk terus menenun. Kemudian kesejahteraan psikologi yang berhubungan dengan suasana hati, kepuasan diri dan arti hidup dari peserta pelatihan. Untuk kondisi suasana hati peserta pelatihan merasa dengan menenun

akan menenangkan hati dan membuat peserta pelatihan melupakan masalah yang dihadapi. Untuk kepuasan diri peserta pelatihan merasa puas karena dengan pelatihan ini dapat membantu mereka menjawab masalah mereka mengenai tenun mereka. Awalnya sebelum mengikuti pelatihan mereka memiliki banyak masalah dalam menghasilkan kain tenun yang berkualitas tapi dengan pelatihan ini betul-betul membantu mereka untuk mengatasi masalah tersebut dan akhirnya mereka bisa menghasilkan tenunan yang berkualitas sehingga mereka merasa sangat puas dengan pelatihan yang diberikan. Sedangkan untuk arti hidup peserta pelatihan menyatakan bahwa aktivitas dan kegiatan menenun ini sudah menjadi mata pencaharian pokok dan sudah menjadi hidup mereka sehingga jika sehari saja tidak menenun seperti ada yang kurang.

Kesejahteraan keluarga sangat berhubungan erat dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Dengan adanya pelatihan tenun ikat yang sesuai dengan kebutuhan perempuan penenun ini, membuat peserta pelatihan semakin termotivasi dan semangat untuk mengikuti pelatihan tenun ikat sehingga dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap, meningkatkan semangat kerja, meningkatkan produktivitas kerja perempuan penenun agar dapat memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan mengaktualisasi diri peserta pelatihan.

Untuk itu jika kebutuhan dasar peserta pelatihan telah terpenuhi maka kesejahteraan keluarga perempuan penenun akan semakin meningkat. Karena dengan adanya perubahan perilaku hal ini dilihat dengan adanya penambahan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari peserta pelatihan membuat peserta pelatihan semakin percaya diri dan semangat untuk terus melakukan kegiatan menenun sehingga dapat menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Di dalam pelatihan tenun ikat yang dilaksanakan oleh Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef ini lebih menekankan pada peningkatan kualitas kain tenun ikat sehingga dapat mengatasi kendala dan halangan yang dihadapi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang penenun. Pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta akan meningkatkan minat dan semangat peserta pelatihan untuk ikut dalam kegiatan pelatihan.

Tujuan pelatihan Tenun Ikat yang dilakukan oleh Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef adalah untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang bagaimana cara meningkatkan kualitas kain tenun ikat agar peserta pelatihan dapat menciptakan produk kain tenun yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga perempuan penenun.

Pelatihan tenun ikat di Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef dilaksanakan dengan pendekatan andragogi dengan teknik demonstrasi ini menekankan pada pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap menenun yang baik dengan menggunakan bahan baik yang tahan lama sehingga dapat meningkatkan kualitas kain tenun. Setelah selesai pelatihan dan praktik menenun peserta memahami proses pelatihan dari awal sampai akhir dan dapat menerapkannya, sehingga hasil pelatihan tenun ikat bagi peserta telah memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilannya bertambah, sehingga menuntut peserta untuk mengembangkan dan meningkatkan usahanya dengan menambah produksinya di bidang tenun ikat. Berikut tahap-tahap pelaksanaan pelatihan tenun ikat di Rumah pintar Sonaf Soet Hinef Kupang.

1. Tahap persiapan pelatihan
 - a) Pembentukan kelompok
 - b) Pengadaan bahan dan alat untuk menenun
2. Tahap pelaksanaan
Melaksanakan proses pembelajaran menenun dari awal sampai akhir dengan menggunakan pendekatan andragogi dan teknik belajar demonstrasi sangat meningkatkan semangat belajar peserta pelatihan.
3. Tahap evaluasi
Mengamati dan menilai hasil tenunan sudah sesuai dengan yang diharapkan, jika belum maka peserta tenun ikat akan diberikan demonstrasi dan praktik langsung lagi sampai peserta benar-benar bisa menenun sendiri tenun ikat dan bisa menghasilkan tenunan yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Tenunan yang berkualitas yang dilihat adalah tenunan yang pinggirannya rata, tidak longgar atau padat tenunannya, warnanya tidak gampang luntur, waktu untuk menenun minimal 2 minggu, motifnya unik sehingga menarik perhatian pelanggan.

Berkaitan dengan dampak pelatihan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, ada tiga bagian kesejahteraan keluarga, yaitu kesejahteraan ekonomi yang berhubungan dengan penghasilan/pendapatan peserta pelatihan ditemukan bahwa dengan mengikuti pelatihan tenun ikat dan pengetahuan yang bertambah semakin membuat peserta pelatihan untuk menghasilkan tenunan yang baik dan berkualitas sehingga menambah pendapatan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Kesejahteraan sosial yang berhubungan dengan pengakuan atau penghargaan dari orang lain dan keluarga terhadap peserta pelatihan dan dukungan sosial dari keluarga dan saudara. Dengan adanya penghargaan dan dukungan sosial dari keluarga semakin membuat peserta pelatihan semakin percaya diri dan semangat untuk terus menenun. Kemudian kesejahteraan psikologi yang berhubungan dengan suasana hati, kepuasan diri dan arti hidup dari peserta pelatihan. Untuk kondisi suasana hati peserta pelatihan merasa dengan menenun akan menenangkan hati dan membuat peserta pelatihan melupakan masalah yang

dihadapi. Untuk kepuasan diri peserta pelatihan merasa puas karena dengan pelatihan ini dapat membantu mereka menjawab masalah mereka mengenai tenun mereka. Awalnya sebelum mengikuti pelatihan mereka memiliki banyak masalah dalam menghasilkan kain tenun yang berkualitas, tetapi dengan pelatihan ini betul-betul membantu mereka untuk mengatasi masalah tersebut dan akhirnya mereka bisa menghasilkan tenunan yang berkualitas sehingga mereka merasa sangat puas dengan pelatihan yang diberikan. Sementara itu, untuk arti hidup peserta pelatihan menyatakan bahwa aktivitas dan kegiatan menenun ini sudah menjadi mata pencaharian pokok dan sudah menjadi hidup mereka sehingga jika sehari saja tidak menenun seperti ada yang kurang.

Kesejahteraan keluarga sangat berhubungan erat dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Dengan adanya pelatihan tenun ikat yang sesuai dengan kebutuhan perempuan penenun ini membuat peserta pelatihan semakin bermotivasi dan semangat untuk mengikuti pelatihan tenun ikat sehingga dapat menambahkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap, meningkatkan semangat kerja, meningkatkan produktivitas kerja perempuan penenun agar dapat memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan mengaktualisasi diri peserta pelatihan. Untuk itu jika kebutuhan dasar peserta pelatihan telah terpenuhi maka kesejahteraan keluarga perempuan penenun akan semakin baik.

Saran

➤ Bagi Peserta Pelatihan

Diharapkan peserta pelatihan tetap menjalankan dan memproduksi tenun yang berkualitas. Karena untuk sekarang tenun ikat Nusa Tenggara Timur telah dikenal di pasar Nasional. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas agar tenun ikat NTT dapat diterima di pasar Nasional dan Internasional.

➤ Bagi Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef

Diharapkan ada pengawasan dan pendampingan lanjutan dari pihak Rumah Pintar Sonaf Soet Hinef selaku pelaksana pelatihan tenun ikat agar pengetahuan maupun keterampilan yang sudah didapatkan oleh peserta tetap dijalankan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dari peserta pelatihan. Selain itu, ada waktu tambahan untuk melakukan pelatihan lanjutan tentang kewirausahaan sehingga dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan peserta pelatihan.

➤ Bagi Pemerintah Kota Kupang

Untuk dapat memberikan penghargaan khusus bagi perempuan penenun dan juga memberikan bantuan kepada perempuan penenun yang membutuhkan bantuan baik berupa alat dan bahan maupun dalam bentuk pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara news. 2016 <http://www.antaraneews.com/print/166690/tenun-ikat-ntt-didorong-rebut-pasar-global> diakses 15 April 2016
- Nawawi, H. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta, Gajah Mada Universitas Press.
- Marzuki, S. 2010. *Pendidikan Non Formal (Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, Andragogi)*. Bandung: Rosda.
- Moedzakir, D. 2010. *Desain dan Model Penelitian Kualitatif, (biografi fenomenologi, teori grounded, etnografi dan studi kasus)*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Malang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Bandung: Cutra Umbara.